

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mitos Icarus, seorang anak laki-laki yang mencoba terbang terlalu dekat dengan matahari dan kemudian dihancurkan, berasal dari Yunani kuno. Meski tergolong tokoh kecil, cerita dari mitologi Yunani ini masih sering dibacakan hingga saat ini. Dikisahkan, seorang Bapak bernama Daedalus dan anaknya Icarus dipenjara di dalam labirin. Daedalus akhirnya memutuskan dia dan Icarus harus pergi dengan berpura-pura menjadi burung dan terbang. Sebagai pengerajin, Daedalus kemudian membuat sayap yang terbuat dari bulu angsa dan lilin untuknya dan Icarus. Daedalus melihat bahwa sayap yang dia buat rapuh, oleh karena itu dia memperingatkan Icarus agar tidak terbang terlalu tinggi atau terlalu rendah. Jika terbang terlalu tinggi, panas dari sayap akan melelehkan lilin yang digunakan sebagai perekat.

Terlalu percaya diri, Icarus mengabaikan peringatan Daedalus sebelumnya. Dia begitu terpesona dengan penerbangan awalnya sehingga dia terus mendaki di ketinggian. Sayangnya untuk Daedalus, ketakutan terburuknya terwujud ketika Icarus terbang terlalu dekat dengan matahari, menyebabkan lilin meleleh dan bulu-bulunya rontok dari rangka kayu. Jatuhnya Icarus ke laut dan selanjutnya tenggelam ke dalam air berlangsung cukup cepat.

Banyak karya sastra dan seni yang terinspirasi oleh mitos Icarus. Sastra dan seni Renaisans kaya akan penggambaran Icarus. Namun, penting untuk menyadari bahwa realisme cerita hanyalah sebuah kerangka kerja, dan lebih bermanfaat untuk memeriksa cerita untuk nilai-nilai yang dikandungnya. Demikian pula, penulis berpendapat bahwa mitos Icarus tidak hanya mengandung ajaran moral tetapi juga peristiwa yang muncul di dunia saat ini. "Icarus" dapat dilihat dengan cara sebagai individu dan secara keseluruhan. kekompakan antar individu dalam suatu kelompok/komunitas, atau antar komunitas yang saling menguntungkan, itulah yang dimaksud ketika berbicara tentang kekompakan "Icarus-Daedalus". Ketika mempertimbangkan cita-cita dan standar yang melekat, kita tidak dapat

mengesampingkan ambisi, atau keinginan yang terus meningkat dan menghabiskan semua yang ada di hati setiap makhluk hidup dan, jika dibiarkan, akan menyebabkan kehancuran.

Tanpa konteks ambisi yang tepat, sebuah niat, tujuan, tindakan, informasi, dan panduan terbaik pun tidak akan berguna. Jika tidak memiliki cukup data, usaha akan menjadi sia-sia. Pengetahuan dinilai terlalu tinggi sampai kita berhenti mendengarkan nasihat. Di sini, penting untuk diingat bahwa dunia adalah harmoni di mana unsur-unsur yang berbeda berinteraksi satu sama lain dalam jumlah yang tepat dan bergerak maju dengan kecepatan yang sama. Memikirkan bahwa mekanisme keberadaan diri sendiri dengan cara apa pun terpisah dari kalimat alam semesta adalah naif. Kita merupakan bagian kecil dari dunia. Secara alami, semua orang berdoa agar Icarus hanyalah mitos. Kita mungkin sekali menjadi salah satu dari banyak "Icarus" modern saat ini. Penulis telah melihat banyak contoh orang yang gagal karena tujuan mulia mereka sendiri, tersandung karena kurangnya kecerdasan atau pengalaman mereka sendiri, dan gagal mencapai tujuan mereka karena mereka tidak berusaha cukup keras. Ini adalah efek utama dari "Sindrom Icarus" yang memanifestasikan dirinya dalam berbagai usaha yang berlebihan. Icarus mewakili kemauan berani manusia untuk menjelajah dan menemukan hal-hal baru. Namun, kisah ini juga menjadi pelajaran bahwa manusia harus mewaspadaai bahaya terlalu percaya diri dan bertindak ceroboh. Alih-alih terlalu gegabah, kisah ini mengingatkan agar manusia harus mencari keseimbangan dan harmoni jika ingin mencapai suatu keberhasilan.

Ketertarikan penulis terhadap kisah mitologi Yunani *The fall of Icarus* yang unik dan mengandung pesan moral yang relevan dengan kehidupan di masa sekarang menginspirasi penulis untuk menjadikan kisah ini sebagai subjek sebuah projek pengkayaan tugas akhir penulis. Dalam kisah ini, terdapat banyak perspektif realis dan tata nilai yang bisa dibedah dan direalisasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Pada tugas akhir ini penulis akan membuat sebuah karya seni fotografi dengan output paralaks 3D. Lebih jauh lagi tentang fotografi, salah satu bentuk medium seni rupa ini sudah bukan lagi istilah yang asing didengar dan menjadi lebih dari sekedar alat untuk mendokumentasikan sesuatu. "Fotografi tidak hanya sebagai akses kemudahan alat rekam, namun di sana tercermin sebuah proses pencitraan

gagasan dan estetika yang lebih transenden.” (B. Amelia, S. Sudono, A. P. Zen, 2022)

Seiring dengan berjalannya waktu, fotografi semakin cepat merambah menyentuh kehidupan sehari-hari banyak orang. Mengingat maraknya perkembangan fotografi tersebut, penulis merasa bahwa dunia fotografi hari ini menjadi hal yang sangat umum atau dikatakan mainstream apalagi kekuatan fotografi hari ini semakin berkurang dikarenakan medium yang digunakan semakin mudah, maka penulis ingin kembali mempertanyakan fotografi itu sendiri mulai dari lahirnya fotografi hingga saat ini yaitu perlu diciptakannya sebuah gagasan baru dalam karya fotografi dengan pola-pola lahirnya fotografi itu sendiri. Dikutip dari Didit Endriawan., Donny Trihanondo., Kreativitaslah yang membuat seni rupa di Indonesia bertahan selama ribuan tahun. Dan kreativitas juga lah yang menjadi aspek seni di Indonesia dapat bertahan dan berkelanjutan (Trihanondo, D., & Endriawan, D. 2022)

Dalam penciptaan ini, penulis melibatkan teknik fotografi dan paralaks dalam karya fotografi seni yang diciptakan. Hal tersebut didasari pada perkembangan teknologi yang kini turut memberikan andil dalam perubahan bentuk karya seni. Menurut Didit Endriawan., Donny Trihanondo., Tidak adanya ‘penghalang’ atau batasan dalam menghasilkan karya seni di abad ke-21 ini, menjadikan kreasi seniman juga kian beragam dan rumit (Trihanondo, D., & Endriawan, D. 2022). Salah satunya adalah inovasi karya fotografi kontemporer yang berbentuk tiga dimensi dimana fotografi itu sendiri berperan sebagai medium penyampai karyanya. Dikutip dari Adrian Permana Zen., Cucu Retno Yuningsih., Untuk dapat menciptakan sebuah karya seni yang bernilai tinggi, berkualitas, kreatif, dan indah, diperlukan pemahaman yang mendalam tentang karakteristik dan ruang lingkup fotografi, seperti prinsip-prinsip estetika, gagasan ekspresi, pengetahuan material, dan metode. Salah satunya dapat diproduksi dengan menggabungkan teknologi modern dengan penciptaan sebuah karya seni (A.P Zen, C.R Yuningsih, 2021)

Paralaks, sering dikenal sebagai paralaks 3D, adalah efek visual di mana elemen latar depan dan belakang tampak bergerak dengan kecepatan berbeda. Penggunaan paralaks menanamkan rasa kedalaman, jarak, dan gerak ke gambar.

Saat pengamat bergerak, mereka melihat pergeseran sudut antara dua titik tetap. Ini dikenal sebagai paralaks gerak.

Selanjutnya, atas dasar perlunya keinginan pribadi dan ketertarikan seorang seniman terhadap kisah mitologi Yunani The Fall of Icarus dan teknik Parallax 3D, penulis terdorong untuk mengeksplorasi kedua hal tersebut dalam karya seninya. Penulis memilih untuk mengadaptasi kisah mitologi Yunani The Fall of Icarus ke dalam sebuah karya seni Parallax 3D sebagai dasar inspirasi penciptaan karya.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis merumuskan judul “ADAPTASI KISAH MITOLOGI YUNANI THE FALL OF ICARUS DALAM KARYA SENI PARALAKS 3D”, sebagai gagasan penciptaannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan permasalahan yang dibahas adalah bagaimana penulis menggambarkan adaptasi kisah mitologi Yunani *The Fall of Icarus* menjadi sebuah karya seni Paralaks 3D?

C. Batasan Masalah

Setelah merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, penulis memutuskan untuk membatasi permasalahan hanya pada:

1. Kisah 'The Fall of Icarus' yang akan melatarbelakangi karya.
2. Penguraian makna kisah 'The Fall of Icarus' dalam perspektif realis.

D. Tujuan Berkarya

Secara umum tujuan dari penciptaan ini adalah untuk memberikan gambaran hasil eksplorasi tema yang dituangkan ke dalam teknik fotografi sebagai gagasan berkarya penulis. Selain itu, ada beberapa tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penciptaan ini diantaranya sebagai berikut:

1. Menciptakan karya yang dapat mengingatkan audiens bahwa ambisi yang berlebihan dapat menghancurkan diri sendiri.
2. Mendeskripsikan visualisasi gagasan karya dalam karya fotografi melalui eksplorasi tema yang diangkat dengan output karya berbentuk paralaks 3D.

E. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjabarkan pokok-pokok permasalahan dasar yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan berkarya, sistematika penulisan, dan kerangka berpikir.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi teori-teori yang berhubungan dalam melakukan kajian untuk penulisan dan pengkayaan.

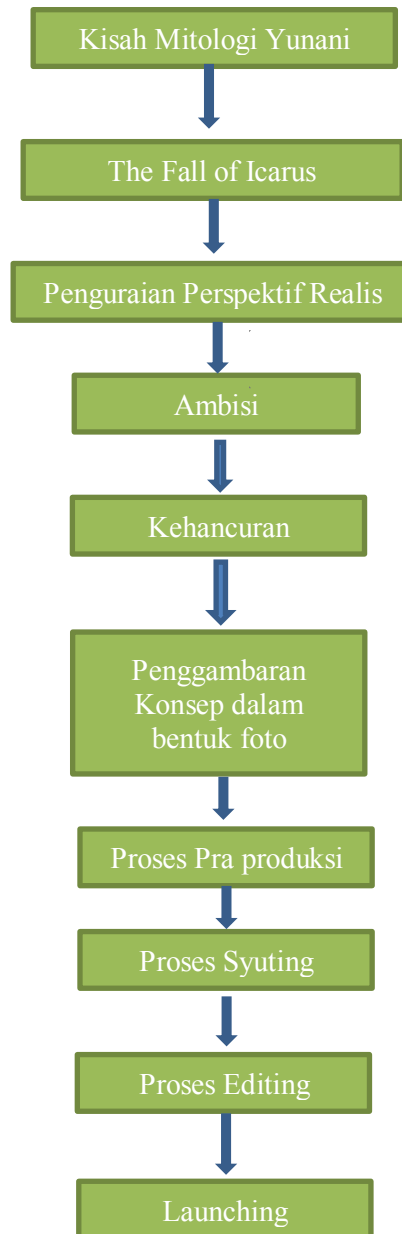
BAB III KONSEP KARYA DAN PROSES BERKARYA

Bab ini berisikan konsep karya dan penjabaran proses penciptaan karya mulai dari persiapan, sketsa, alat dan bahan, proses pengerjaan karya sampai karya jadi.

BAB IV KESIMPULAN

Bab ini berisikan kesimpulan dan juga saran jika ada. Kesimpulan berisi pernyataan-pernyataan hasil simpulan dari karya.

F. Kerangka Berpikir



Gambar 1.1 Skema Berpikir

(Sumber: Penulis, 2023)